



Alun-Alun English Camp Berbasis Kolaborasi Pemerintah Daerah dan Organisasi Kepemudaan untuk Penguatan Literasi Bahasa Inggris Remaja di Kabupaten Barru

Muhammad Ishak^{1*}, Didik Iskandar², Zarni Adia Purna³ Faisal Ardiansyah⁴ Tri Cahyo Nugroho⁵

^{1,2,3,4,5}Jurusan Administrasi, Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Jl. A.P Pettarani, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: xxxx@gmail.com (10pt, Times New Roman)

Abstract. *This service activity aims to describe the implementation model of English Camp Chapter 2 Square as a space to strengthen adolescent English literacy based on collaboration between the Regional Government and youth organizations in Barru Regency. The activity was held on May 22-23, 2026 at Colliq Pujie Square / Barru City Square and was attended by teenagers/students at the junior high and high school levels throughout Barru Regency. The implementation method uses a participatory training approach based on English practice through four stages, namely preparation, participant conditioning, core implementation, and evaluation and closing. The series of activities included coordination of committees and partners, tent installation, group division, participant briefing, delivery of English Camp materials, official opening, "Caring for the Environment" workshop, AEC Performance Night, Practice English Camp, Outbound, and English Challenge Games. The results of the activity show that English Camp Square is carried out as a public space-based service program that combines non-formal learning, communicative practices, group work, performances, educational games, and youth empowerment. Cross-actor collaboration is an important factor in strengthening the legitimacy of activities, participant mobilization, technical management, and program sustainability opportunities.*

Keywords: *English Camp, English literacy, non-formal learning, public spaces, youth organizations, youth empowerment.*

Abstrak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan model pelaksanaan Alun-Alun English Camp Chapter 2 sebagai ruang penguatan literasi Bahasa Inggris remaja berbasis kolaborasi Pemerintah Daerah dan organisasi kepemudaan di Kabupaten Barru. Kegiatan dilaksanakan pada 22–23 Mei 2026 di Alun-Alun Colliq Pujie/Alun-Alun Kota Barru dan diikuti oleh remaja/pelajar tingkat SLTP dan SLTA se-Kabupaten Barru. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif berbasis praktik Bahasa Inggris melalui empat tahap, yaitu persiapan, pengondisian peserta, pelaksanaan inti, serta evaluasi dan penutupan. Rangkaian kegiatan mencakup koordinasi panitia dan mitra, pemasangan tenda, pembagian kelompok, briefing peserta, penyampaian materi English Camp, pembukaan resmi, workshop “Peduli Lingkungan”, Malam Pentas AEC, Practice English Camp, Outbound, dan English Challenge Games. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Alun-Alun English Camp terlaksana sebagai program pengabdian berbasis ruang publik yang memadukan pembelajaran nonformal, praktik komunikatif, kerja kelompok, penampilan, permainan edukatif, dan pemberdayaan remaja. Kolaborasi lintas aktor menjadi faktor penting dalam memperkuat legitimasi kegiatan, mobilisasi peserta, pengelolaan teknis, dan peluang keberlanjutan program.

Kata kunci: English Camp, literasi Bahasa Inggris, pembelajaran nonformal, ruang publik, organisasi kepemudaan, pemberdayaan remaja.

1. LATAR BELAKANG

Literasi Bahasa Inggris merupakan salah satu kapasitas penting bagi remaja dalam menghadapi perkembangan pendidikan, teknologi, komunikasi global, dan mobilitas sosial pada era kontemporer. Bahasa Inggris tidak lagi hanya dipahami sebagai mata

pelajaran sekolah, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi, akses informasi, pengembangan diri, dan partisipasi dalam ruang sosial yang semakin terbuka. Namun, penguatan literasi Bahasa Inggris remaja masih menghadapi tantangan karena proses pembelajaran sering kali berlangsung secara formal, berorientasi pada struktur bahasa, dan kurang memberi ruang praktik komunikasi yang menyenangkan. Kondisi ini menunjukkan perlunya model pembelajaran nonformal yang mampu menghadirkan pengalaman berbahasa secara langsung, partisipatif, dan dekat dengan kehidupan sosial peserta.

Literasi dalam konteks pembelajaran bahasa tidak dapat dipersempit sebagai kemampuan membaca dan menulis semata. Literasi perlu dipahami sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan konteks penggunaan bahasa, tujuan komunikasi, relasi antarpeserta, dan makna yang dibangun melalui interaksi (Papen, 2023). Dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, kemampuan remaja tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga oleh keberanian untuk berbicara, kemauan untuk berkomunikasi, rasa percaya diri, serta kesempatan menggunakan bahasa dalam situasi nyata. MacIntyre et al. (1998) menegaskan bahwa *willingness to communicate* merupakan komponen penting dalam pembelajaran bahasa kedua, sedangkan Chen et al. (2022) menunjukkan bahwa dukungan lingkungan belajar dan gaya fasilitasi berpengaruh terhadap kemauan peserta didik menggunakan Bahasa Inggris. Dengan demikian, program penguatan literasi Bahasa Inggris perlu dirancang sebagai ruang praktik yang aman, komunikatif, dan mendorong keterlibatan aktif peserta.

Model English Camp menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. English Camp memungkinkan peserta belajar Bahasa Inggris melalui kegiatan yang lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis pengalaman. Beberapa studi menunjukkan bahwa English Camp dapat mendukung peningkatan kemampuan berbicara, motivasi belajar, otonomi peserta, dan suasana pembelajaran yang lebih komunikatif. Kurniawan dan Fussalam (2020) menunjukkan bahwa kegiatan English Camp dapat membantu peserta mengembangkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris dasar. Ready dan Indrayani (2021) menegaskan bahwa English Camp mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang mendukung pengembangan *speaking ability*. Garhani dan Supriyono (2021) menemukan bahwa English Camp dapat memperkuat

motivasi belajar melalui pengalaman autentik, strategi pengajaran yang menarik, dan dukungan tutor. Adara et al. (2024) juga menunjukkan bahwa English Camp berkontribusi terhadap penguatan otonomi belajar peserta. Temuan tersebut menunjukkan bahwa English Camp memiliki dasar akademik yang kuat sebagai model pengabdian berbasis praktik Bahasa Inggris.

Dari sisi pedagogis, English Camp juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran nonformal dan experiential learning. Pembelajaran nonformal memberikan ruang bagi peserta untuk belajar di luar struktur kelas yang kaku, sedangkan experiential learning menekankan pentingnya pengalaman langsung, praktik, refleksi, dan pengulangan dalam proses belajar (Kolb & Kolb, 2005; Yardley et al., 2012). Dalam konteks pengabdian ini, pembelajaran Bahasa Inggris dikembangkan melalui pembagian kelompok, materi interaktif, praktik percakapan, penampilan, outbound, dan English Challenge Games. Rangkaian tersebut memungkinkan peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga menggunakan Bahasa Inggris dalam aktivitas sosial yang konkret. Pola ini relevan bagi remaja karena mereka membutuhkan pengalaman belajar yang tidak menakutkan, tidak terlalu formal, dan memberi ruang untuk mencoba tanpa takut salah.

Pemanfaatan alun-alun sebagai lokasi kegiatan memberikan nilai tambah bagi desain pengabdian. Alun-alun tidak hanya berfungsi sebagai ruang publik, tetapi juga sebagai ruang belajar sosial yang terbuka, mudah diakses, dan memiliki kedekatan dengan kehidupan masyarakat. Matthews et al. (2011) menjelaskan bahwa social learning spaces dapat meningkatkan keterlibatan peserta karena ruang belajar yang terbuka memungkinkan interaksi sosial, kolaborasi, dan rasa kebersamaan. Germinaro (2025) juga menegaskan bahwa ruang publik dapat direklamasi sebagai ruang pendidikan yang bermakna. Dalam konteks Kabupaten Barru, penggunaan Alun-Alun Colliq Pujie/Alun-Alun Kota Barru sebagai lokasi English Camp memperlihatkan upaya mengubah ruang publik menjadi ruang edukatif, tempat remaja dapat belajar, tampil, bekerja sama, dan membangun kepercayaan diri.

Kegiatan Alun-Alun English Camp Chapter 2 juga memiliki dimensi pemberdayaan pemuda. Program ini tidak hanya menempatkan remaja sebagai peserta, tetapi juga melibatkan organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna, PMII, HMI, IMM, Ansor, dan GPI, serta Pemerintah Daerah, instruktur, dan komunitas pendukung dalam satu

ekosistem kolaboratif. Jennings et al. (2006) menegaskan bahwa pemberdayaan pemuda membutuhkan partisipasi bermakna, kesempatan mengambil peran, dan pengakuan terhadap kapasitas generasi muda sebagai subjek perubahan. Christens dan Peterson (2012) juga menunjukkan bahwa pemberdayaan berhubungan dengan rasa kendali, keterlibatan sosial, dan peluang berpartisipasi dalam lingkungan komunitas. Dalam kegiatan ini, organisasi kepemudaan berperan sebagai penggerak utama dan jejaring mobilisasi pemuda, Pemerintah Daerah memberi dukungan kelembagaan, dan instruktur memfasilitasi pembelajaran. Kolaborasi tersebut memperlihatkan bahwa penguatan literasi Bahasa Inggris remaja membutuhkan dukungan ekosistem, bukan hanya intervensi pembelajaran yang berdiri sendiri.

Secara lokal, Alun-Alun English Camp Chapter 2 telah dilaksanakan pada 22–23 Mei 2026 di Alun-Alun Colliq Pujie/Alun-Alun Kota Barru. Kegiatan ini diikuti oleh remaja/pelajar tingkat SLTP dan SLTA se-Kabupaten Barru serta diselenggarakan melalui kolaborasi Pemerintah Daerah dan organisasi kepemudaan di Kabupaten Barru—meliputi Karang Taruna, PMII, HMI, IMM, Ansor, dan GPI. Rangkaian kegiatan mencakup pemasangan tenda, pembagian kelompok, briefing peserta, materi English Camp, pembukaan resmi, workshop “Peduli Lingkungan”, Malam Pentas AEC, Practice English Camp, Outbound, English Challenge Games, evaluasi, dan penutupan. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak dirancang sebagai seminar satu arah, tetapi sebagai camp edukatif yang menggabungkan pembelajaran bahasa, kerja kelompok, disiplin ruang, kepedulian lingkungan, dan ekspresi diri peserta.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan desain, tahapan pelaksanaan, peran aktor, dan capaian operasional Alun-Alun English Camp Chapter 2 sebagai model pengabdian berbasis ruang publik untuk penguatan literasi Bahasa Inggris remaja di Kabupaten Barru. Artikel ini diharapkan memberi kontribusi praktis bagi pengembangan kegiatan English Camp berikutnya, terutama dalam penyusunan modul, penguatan instrumen evaluasi, pembentukan klub Bahasa Inggris berkelanjutan, dan perluasan gagasan “Kampung Inggris” Barru sebagai ekosistem pembelajaran nonformal berbasis komunitas.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Alun-Alun English Camp Chapter 2 dilaksanakan dengan pendekatan pelatihan partisipatif berbasis praktik Bahasa Inggris. Pendekatan ini digunakan karena

penguatan literasi Bahasa Inggris remaja tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara satu arah, tetapi perlu dikembangkan melalui praktik langsung, kerja kelompok, permainan edukatif, penampilan, dan refleksi pengalaman. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam aktivitas yang mendorong keberanian berbicara, kerja sama, kedisiplinan, dan rasa percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris.

Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada Jumat–Sabtu, 22–23 Mei 2026, bertempat di Alun-Alun Colliq Pujie/Alun-Alun Kota Barru, Kabupaten Barru. Sasaran kegiatan adalah remaja/pelajar tingkat SLTP dan SLTA se-Kabupaten Barru. Pelaksanaan kegiatan melibatkan beberapa aktor, yaitu Pemerintah Daerah Kabupaten Barru dan organisasi kepemudaan di Kabupaten Barru yang meliputi Karang Taruna, PMII, HMI, IMM, Ansor, dan GPI, serta instruktur, narasumber, dan komunitas pendukung. Organisasi kepemudaan berperan sebagai pelaksana teknis, penggerak peserta, dan jejaring mobilisasi pemuda, Pemerintah Daerah memberikan dukungan kelembagaan dan legitimasi, sedangkan instruktur memandu proses pembelajaran Bahasa Inggris selama kegiatan berlangsung.

Metode pelaksanaan kegiatan disusun ke dalam empat tahap. Tahap pertama adalah persiapan, yaitu koordinasi panitia dan mitra, penyiapan lokasi, penyusunan jadwal, pembagian tugas, penyiapan perlengkapan, serta penyusunan materi English Camp. Tahap ini bertujuan memastikan kesiapan teknis, kesiapan peserta, kesiapan instruktur, dan kelancaran alur kegiatan. Persiapan juga dilakukan untuk menyelaraskan peran antarpihak agar kegiatan dapat berjalan tertib dan sesuai dengan tujuan pengabdian.

Tahap kedua adalah pengondisian peserta. Tahap ini dilakukan melalui pemasangan tenda, pembagian kelompok, dan briefing peserta pada hari pertama kegiatan. Pemasangan tenda berfungsi sebagai kegiatan awal yang membangun kerja sama dan rasa memiliki peserta terhadap kegiatan. Pembagian kelompok dilakukan untuk memudahkan pendampingan, praktik Bahasa Inggris, dan pengelolaan aktivitas kelompok. Briefing dilakukan untuk menjelaskan aturan kegiatan, jadwal, tata tertib, pembagian peran, serta tujuan English Camp.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan inti kegiatan. Pelaksanaan inti mencakup pemberian materi English Camp, pembukaan resmi, workshop “Peduli Lingkungan”,

Malam Pentas AEC, Practice English Camp, Outbound, dan English Challenge Games. Materi English Camp diarahkan pada pengenalan kosakata dasar, ungkapan fungsional, pengenalan diri, percakapan sederhana, dan keberanian berbicara. Malam Pentas AEC digunakan sebagai ruang ekspresi peserta melalui penampilan kelompok. Practice English Camp digunakan untuk memperkuat praktik komunikasi, sedangkan Outbound dan English Challenge Games digunakan untuk mengembangkan kerja sama, keberanian, dan penggunaan Bahasa Inggris dalam suasana yang aktif dan menyenangkan.

Tahap keempat adalah evaluasi dan penutupan. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap keaktifan peserta, kerja sama kelompok, keberanian tampil, penggunaan Bahasa Inggris sederhana, dan keterlibatan peserta dalam setiap sesi. Penutupan dilakukan pada akhir hari kedua sebagai ruang apresiasi, refleksi singkat, dan penegasan pentingnya keberlanjutan pembelajaran Bahasa Inggris setelah kegiatan selesai. Karena dokumen evaluasi kuantitatif seperti pre-test, post-test, rubrik observasi terisi, dan angket peserta belum tersedia sebagai data faktual, artikel ini tidak menempatkan hasil kegiatan sebagai pembuktian peningkatan literasi secara kuantitatif, tetapi sebagai dokumentasi pelaksanaan dan capaian operasional kegiatan pengabdian

Gambar 1. Diagram Alir Tahapan Kegiatan



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Alun-Alun English Camp Chapter 2 terlaksana sebagai program pengabdian berbasis ruang publik yang memadukan pembelajaran Bahasa Inggris, pengondisian sosial peserta, praktik komunikatif, permainan kolaboratif, dan penampilan kelompok. Berdasarkan dokumen kegiatan, program dilaksanakan selama dua hari pada 22–23 Mei 2026 di Alun-Alun Colliq Pujie/Alun-Alun Kota Barru dengan melibatkan remaja/pelajar tingkat SLTP dan SLTA se-Kabupaten Barru, serta didukung oleh Pemerintah Daerah, organisasi kepemudaan (Karang Taruna, PMII, HMI, IMM, Ansor,

dan GPI), instruktur, narasumber, dan komunitas pendukung. Struktur kegiatan menunjukkan bahwa English Camp tidak dirancang sebagai penyuluhan satu arah, tetapi sebagai proses belajar partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan dan mobilisasi. Pada tahap ini, panitia melakukan koordinasi antaraktor, penetapan lokasi, penyusunan jadwal, penyiapan perlengkapan, serta penguatan jejaring peserta. Tahap persiapan menjadi fondasi penting karena kegiatan berbasis camp membutuhkan kesiapan teknis, pembagian peran yang jelas, dan pengelolaan waktu yang tertib. Kesiapan ini terlihat dari tersusunnya alur kegiatan dua hari yang mencakup aktivitas teknis, pembelajaran, workshop, penampilan, outbound, hingga penutupan. Dalam konteks pengabdian, tahap persiapan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena kegiatan melibatkan banyak peserta, ruang publik, dan beberapa aktor pendukung.

Tahap pengondisian peserta dilaksanakan pada hari pertama melalui pemasangan tenda, pembagian kelompok, dan briefing peserta. Pemasangan tenda menjadi aktivitas awal yang membangun kerja sama dan rasa memiliki terhadap kegiatan. Pembagian kelompok berfungsi memudahkan instruktur dalam mengelola aktivitas belajar, praktik percakapan, dan permainan edukatif. Briefing peserta berperan memperjelas aturan kegiatan, jadwal, tata tertib, dan tujuan English Camp. Tahap ini penting karena pembelajaran Bahasa Inggris membutuhkan suasana yang aman dan mendukung. Ketika peserta telah memiliki kelompok, memahami aturan, dan mengenal alur kegiatan, hambatan psikologis untuk berbicara dan berpartisipasi dapat dikurangi.

Sesi materi English Camp menjadi bagian utama dalam penguatan dasar literasi Bahasa Inggris. Materi diarahkan pada pengenalan kosakata dasar, ungkapan fungsional, pengenalan diri, percakapan sederhana, dan keberanian berbicara. Pada tahap ini, Bahasa Inggris tidak diajarkan sebagai hafalan gramatikal semata, tetapi sebagai keterampilan komunikatif yang digunakan dalam interaksi sosial. Pola ini sesuai dengan karakter English Camp yang menekankan pembelajaran melalui praktik, bukan sekadar penjelasan. Dalam perspektif *willingness to communicate*, peserta perlu memperoleh

kesempatan berbicara dalam situasi yang tidak menekan agar rasa percaya diri dapat tumbuh secara bertahap (MacIntyre et al., 1998; Chen et al., 2022).

Pembukaan resmi dan workshop “Peduli Lingkungan” memperkuat dimensi kelembagaan dan sosial kegiatan. Kehadiran pemerintah daerah memberikan legitimasi bahwa penguatan literasi Bahasa Inggris remaja merupakan bagian dari agenda pembangunan generasi muda. Workshop “Peduli Lingkungan” juga memperluas cakupan kegiatan karena English Camp tidak hanya berisi praktik bahasa, tetapi juga pendidikan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, peserta tidak hanya belajar ungkapan Bahasa Inggris, tetapi juga ditempatkan dalam konteks pembelajaran yang berhubungan dengan tanggung jawab sosial. Desain ini memperlihatkan bahwa literasi Bahasa Inggris dapat dipadukan dengan isu komunitas sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Malam Pentas AEC menjadi ruang ekspresi dan aktualisasi peserta. Pada sesi ini, peserta memperoleh kesempatan untuk tampil, bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan hasil latihan melalui bentuk penampilan yang komunikatif. Sesi penampilan memiliki fungsi pedagogis yang penting karena peserta belajar menggunakan bahasa dalam situasi sosial yang nyata. Keberanian tampil, kemampuan berinteraksi, dan kesiapan berbicara di depan teman sebaya menjadi capaian penting dari kegiatan ini. Dalam model experiential learning, pengalaman tampil seperti ini membantu peserta menghubungkan materi yang telah diterima dengan praktik aktual dalam suasana yang lebih hidup (Kolb & Kolb, 2005; Yardley et al., 2012).

Pada hari kedua, kegiatan dimulai dengan olahraga dan membersihkan area kegiatan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa English Camp tidak hanya berorientasi pada pembelajaran bahasa, tetapi juga membangun disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap ruang publik. Penggunaan alun-alun sebagai lokasi kegiatan menuntut peserta untuk memahami ruang publik sebagai ruang bersama yang harus dijaga. Hal ini memperkuat nilai edukatif kegiatan karena peserta belajar bahwa proses pengembangan diri tidak terpisah dari etika sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Sesi Practice English Camp menjadi tahap penguatan dan pengulangan materi hari pertama. Peserta diarahkan untuk mempraktikkan kembali kosakata, ungkapan fungsional, dan percakapan sederhana melalui aktivitas yang lebih aktif. Tahap ini

penting karena kemampuan berbahasa tidak terbentuk hanya melalui satu kali penyampaian materi, tetapi melalui pengulangan, praktik, koreksi, dan keberanian mencoba. Sesi praktik juga memberi ruang bagi instruktur untuk mendampingi peserta secara lebih dekat, terutama peserta yang masih ragu menggunakan Bahasa Inggris.

Sesi *Outbound* dan *English Challenge Games* menjadi bagian yang paling kuat dalam menunjukkan karakter pembelajaran berbasis pengalaman. Peserta mengikuti tantangan, permainan kerja sama, dan aktivitas kelompok yang menuntut respons, komunikasi, serta pemecahan masalah. Melalui games, Bahasa Inggris digunakan dalam suasana yang lebih santai dan menyenangkan. Aktivitas ini berpotensi mengurangi rasa takut salah karena peserta berfokus pada penyelesaian tantangan, bukan semata-mata pada benar atau salahnya struktur bahasa. Kegiatan ini juga memperkuat kerja sama, kepemimpinan kecil dalam kelompok, dan interaksi antarpeserta.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa Alun-Alun English Camp Chapter 2 memiliki tiga capaian operasional utama. Pertama, kegiatan berhasil menghadirkan ruang belajar Bahasa Inggris yang nonformal, terbuka, dan dekat dengan kehidupan sosial remaja. Kedua, kegiatan berhasil melibatkan berbagai aktor lokal sehingga pelaksanaan tidak hanya bertumpu pada instruktur, tetapi juga pada dukungan pemerintah daerah, organisasi kepemudaan, dan komunitas pendukung. Ketiga, kegiatan berhasil menyusun pengalaman belajar yang bertahap, mulai dari pengondisian peserta, pemberian materi, praktik, penampilan, permainan, hingga refleksi penutupan.

Tabel 1. Capaian Operasional Kegiatan Alun-Alun English Camp Chapter 2

Tahap Kegiatan	Bentuk Pelaksanaan	Capaian Operasional
Persiapan	Koordinasi panitia, mitra, instruktur, lokasi, dan perlengkapan	Kegiatan memiliki alur, jadwal, dan pembagian peran
Pengondisian peserta	Pemasangan tenda, pembagian kelompok, dan <i>briefing</i>	Peserta terkondisikan dalam kelompok belajar
Materi English Camp	Pengenalan kosakata, ungkapan dasar, dan percakapan sederhana	Peserta memperoleh input awal Bahasa Inggris praktis
Pembukaan dan workshop	Pembukaan resmi dan workshop “Peduli Lingkungan”	Kegiatan memperoleh legitimasi dan pengayaan tema sosial

Malam Pentas AEC	Penampilan kelompok dan ekspresi peserta	Peserta memperoleh ruang tampil dan bekerja sama
Practice English Camp	Praktik percakapan dan aktivitas kelompok	Peserta mengulang dan menggunakan materi yang telah diberikan
Outbound dan English Challenge Games	Permainan edukatif dan tantangan kelompok	Peserta berlatih komunikasi, kerja sama, dan keberanian
Penutupan	Refleksi, apresiasi, dan penegasan tindak lanjut	Kegiatan ditutup dengan rangkuman capaian

Sumber: Diolah Penulis

Kolaborasi lintas aktor menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan. Pemerintah Daerah berperan memberikan dukungan kelembagaan dan legitimasi. Organisasi kepemudaan meliputi Karang Taruna, PMII, HMI, IMM, Ansor, dan GPI berperan sebagai pelaksana teknis, penggerak peserta, jejaring mobilisasi pemuda, dan pengelola dinamika lapangan. Instruktur berperan memastikan kegiatan memiliki substansi pembelajaran Bahasa Inggris. Konfigurasi aktor ini menunjukkan bahwa penguatan literasi Bahasa Inggris remaja tidak dapat dipahami semata-mata sebagai urusan pedagogis, tetapi juga sebagai kerja kolaboratif komunitas.

Tabel 2. Peran Aktor dalam Pelaksanaan Kegiatan

Aktor	Peran Utama	Kontribusi terhadap Kegiatan
Pemerintah Daerah Kabupaten Barru	Dukungan kelembagaan dan legitimasi	Menghubungkan kegiatan dengan agenda pengembangan generasi muda
Organisasi Kepemudaan (Karang Taruna, PMII, HMI, IMM, Ansor, GPI)	Pelaksana teknis, mobilisasi pemuda, dan jejaring kepemudaan	Menggerakkan partisipasi pemuda, mobilisasi peserta, dan pengelolaan dinamika lapangan
Instruktur/fasilitator	Pengelola pembelajaran	Memfasilitasi materi, praktik, games, dan pendampingan peserta
Narasumber eksternal	Pengayaan tema	Menghubungkan English Camp dengan isu sosial-lingkungan
Peserta	Subjek kegiatan	Mengikuti proses belajar, praktik, penampilan, dan kerja kelompok

Sumber: Diolah Penulis

Dari sisi metode pembelajaran, kegiatan ini menggabungkan beberapa pendekatan yang saling melengkapi. Materi English Camp memberi dasar pengetahuan dan input bahasa. Malam Pentas AEC memberi ruang performatif bagi peserta. Practice English Camp memperkuat pengulangan dan praktik. Outbound dan English Challenge Games menghadirkan pengalaman belajar berbasis tantangan. Kombinasi ini menunjukkan bahwa kekuatan kegiatan tidak terletak pada satu metode tunggal, tetapi pada integrasi antara instruksi, praktik, performa, permainan, dan refleksi. Model semacam ini relevan bagi remaja karena pembelajaran berlangsung lebih aktif, konkret, dan tidak terlalu formal.

Berdasarkan pembahasan tersebut, Alun-Alun English Camp Chapter 2 dapat diposisikan sebagai model pengabdian yang memiliki potensi replikasi. Potensi tersebut terlihat dari kejelasan tahapan kegiatan, keterlibatan aktor lokal, penggunaan ruang publik, dan kombinasi metode pembelajaran yang partisipatif. Agar program lebih kuat pada penyelenggaraan berikutnya, panitia perlu menyiapkan modul tertulis, instrumen evaluasi faktual, dokumentasi capaian peserta, serta mekanisme tindak lanjut seperti klub Bahasa Inggris rutin atau penguatan gagasan “Kampung Inggris” Barru. Dengan penguatan tersebut, English Camp tidak hanya menjadi kegiatan dua hari, tetapi dapat berkembang menjadi ekosistem pembelajaran Bahasa Inggris berbasis komunitas

Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan



Kontribusi utama artikel ini terletak pada dokumentasi model pengabdian berbasis ruang publik yang mengintegrasikan praktik Bahasa Inggris, pemberdayaan remaja, dan kolaborasi lintas aktor. Model Alun-Alun English Camp menunjukkan bahwa ruang

publik dapat digunakan sebagai arena pembelajaran nonformal yang tidak hanya mendukung praktik bahasa, tetapi juga membangun keberanian tampil, kerja sama kelompok, kepedulian sosial, dan rasa memiliki peserta terhadap kegiatan. Artikel ini juga memperlihatkan bahwa penguatan literasi Bahasa Inggris remaja tidak cukup bertumpu pada instruktur atau materi pembelajaran, tetapi memerlukan dukungan ekosistem lokal yang melibatkan pemerintah daerah, organisasi sosial, organisasi kepemudaan, dan komunitas pendukung. Dengan demikian, Alun-Alun English Camp dapat dipahami sebagai format pengabdian yang menghubungkan pendidikan bahasa, partisipasi pemuda, dan pemanfaatan ruang publik secara kolaboratif.

Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan



4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Alun-Alun English Camp Chapter 2 di Kabupaten Barru telah terlaksana sebagai program pengabdian berbasis ruang publik yang memadukan penguatan literasi Bahasa Inggris, pembelajaran nonformal, pemberdayaan remaja, dan kolaborasi lintas aktor. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari melalui tahapan yang sistematis, mulai dari persiapan, pengondisian peserta, pelaksanaan inti, evaluasi, hingga penutupan. Rangkaian kegiatan seperti pemasangan tenda, pembagian kelompok, briefing, materi English Camp, workshop “Peduli Lingkungan”, Malam Pentas AEC, Practice English Camp, Outbound, dan English Challenge Games menunjukkan bahwa program tidak dirancang sebagai pembelajaran satu arah, tetapi sebagai pengalaman belajar yang partisipatif, komunikatif, dan kontekstual.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa alun-alun dapat difungsikan sebagai ruang belajar sosial yang terbuka dan inklusif bagi remaja. Pemanfaatan ruang publik dalam kegiatan ini memberi kesempatan kepada peserta untuk belajar Bahasa Inggris dalam suasana yang lebih santai, kolaboratif, dan dekat dengan kehidupan sosial mereka. Melalui praktik percakapan, kerja kelompok, penampilan, dan permainan edukatif, peserta memperoleh ruang untuk membangun keberanian, kepercayaan diri, interaksi sosial, dan pengalaman menggunakan Bahasa Inggris secara sederhana. Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan ini terletak pada penyediaan ruang praktik literasi Bahasa Inggris yang lebih hidup dibandingkan pembelajaran formal yang cenderung terbatas pada ruang kelas.

Kolaborasi Pemerintah Daerah dan organisasi kepemudaan (Karang Taruna, PMII, HMI, IMM, Ansor, dan GPI), serta instruktur, narasumber, dan komunitas pendukung menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Pemerintah Daerah memberi legitimasi dan dukungan kelembagaan, organisasi kepemudaan menjalankan peran teknis, mobilisasi peserta, dan penguatan jejaring pemuda, sedangkan instruktur memastikan kegiatan memiliki substansi pembelajaran Bahasa Inggris. Pola kolaborasi ini menunjukkan bahwa penguatan literasi remaja tidak hanya membutuhkan metode pembelajaran yang tepat, tetapi juga dukungan ekosistem sosial yang mampu menjaga keberlanjutan program

DAFTAR REFERENSI

- Adara, R. A., Victorynie, I., Hamer, W., & Rohimajaya, N. A. (2024). Enhancing learners autonomy: Effects of an English camp program. *Ta'dib*, 27(2), 333–346. <https://doi.org/10.31958/jt.v27i2.11985>
- Celio, C. I., Durlak, J., & Dymnicki, A. (2011). A meta-analysis of the impact of service-learning on students. *Journal of Experiential Education*, 34(2), 164–181. <https://doi.org/10.1177/105382591103400205>
- Chen, X., Dewaele, J.-M., & Zhang, T. (2022). Sustainable development of EFL/ESL learners' willingness to communicate: The effects of teachers and teaching styles. *Sustainability*, 14(1), Article 396. <https://doi.org/10.3390/su14010396>
- Christens, B. D., & Peterson, N. A. (2012). The role of empowerment in youth development: A study of sociopolitical control as mediator of ecological

- systems' influence on developmental outcomes. *Journal of Youth and Adolescence*, 41(5), 623–635. <https://doi.org/10.1007/s10964-011-9724-9>
- Garhani, B. C., & Supriyono, Y. (2021). EFL learners' motivation in English camp setting: Self-determination theory perspective. *Teaching and Learning English in Multicultural Contexts*, 5(1), 45–60. <https://doi.org/10.37058/tlemc.v5i1.2983>
- Germinaro, K. (2025). Reclaiming public space as educational space. *Dialogues in Human Geography*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/20438206251406733>
- Jennings, L. B., Parra-Medina, D. M., Hilfinger Messias, D. K., & McLoughlin, K. (2006). Toward a critical social theory of youth empowerment. *Journal of Community Practice*, 14(1–2), 31–55. https://doi.org/10.1300/J125v14n01_03
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2005). Learning styles and learning spaces: Enhancing experiential learning in higher education. *Academy of Management Learning & Education*, 4(2), 193–212. <https://doi.org/10.5465/amle.2005.17268566>
- Kurniawan, R., & Fussalam, Y. E. (2020). Meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris dasar melalui kegiatan English Camp. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(2), 752–756. <https://doi.org/10.52060/mp.v5i2.413>
- Lee, S. Y., Shin, J.-S., & Lee, S.-H. (2019). How to execute Context, Input, Process, and Product evaluation model in medical health education. *Journal of Educational Evaluation for Health Professions*, 16, 40. <https://doi.org/10.3352/jeehp.2019.16.40>
- MacIntyre, P. D., Clément, R., Dörnyei, Z., & Noels, K. A. (1998). Conceptualizing willingness to communicate in a L2: A situational model of L2 confidence and affiliation. *The Modern Language Journal*, 82(4), 545–562. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1998.tb05543.x>
- Matthews, K. E., Andrews, V., & Adams, P. (2011). Social learning spaces and student engagement. *Higher Education Research & Development*, 30(2), 105–120. <https://doi.org/10.1080/07294360.2010.512629>
- OECD. (2023). PISA 2022 results volume I: The state of learning and equity in education. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>

- OECD. (2024). OECD youth policy toolkit. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/74b6f8f3-en>
- Papen, U. (2023). The (New) Literacy Studies: The evolving concept of literacy as social practice and its relevance for work with deaf students. *cultura & psyché: Journal of Cultural Psychology*, 4, 67–84. <https://doi.org/10.1007/s43638-023-00067-1>
- Ready, A. F., & Indrayani, N. (2021). English camp as learning and teaching atmosphere of speaking ability development. *Journal of Language Intelligence and Culture*, 3(2), 107–124. <https://doi.org/10.35719/jlic.v3i2.58>
- Salam, M., Awang Iskandar, D. N., Ibrahim, D. H. A., & Farooq, M. S. (2019). Service learning in higher education: A systematic literature review. *Asia Pacific Education Review*, 20(4), 573–593. <https://doi.org/10.1007/s12564-019-09580-6>
- Shohel, M. M. C., & Howes, A. J. (2008). Informality of teaching and learning in nonformal schools: Sociocultural processes as mesosystems of student development. *Education* 3-13, 36(3), 293–309. <https://doi.org/10.1080/03004270802217900>
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. In T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), *International handbook of educational evaluation* (pp. 31–62). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-010-0309-4_4
- Yardley, S., Teunissen, P. W., & Dornan, T. (2012). Experiential learning: Transforming theory into practice. *Medical Teacher*, 34(2), 161–164. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2012.643264>